



AMBIVALENSI PERAN SAUDARI TERTUA (*KEIRAN MONMONEN*) DALAM MASYARAKAT WATULEI¹

Izak Resubun

Abstract: Everybody has various positions in a given community or society, and due to his or her positions, sometimes, he/she has undergone conflicting roles. The role of the eldest sister, *keiran monmonen*, in Watuleian society is an example of this situation. After getting married, the eldest sister, on one hand, moves to and becomes a member of her husband group and she should spend more time and energy for the welfare of her new group, but she doesn't. On the other hand, she still involves in various activities in her natal group and her involvement becomes more frequent and intense. Why?

I'll argue in this article that the eldest sister, firstly, is an alienable possession and a guarantor of her kingroup's welfare, so that she has to return to her natal group in order to perform a huge number of activities for their shake. Secondly, this situation should be conceived in the Watuleian social context wherein two groups of kin strive to create, to establish, to maintain and to perpetuate a relationship among themselves.

Keywords: peran • konflik peran • saudari tertua • Aru • Indonesia Timur •

Sapaan terhadap seseorang mengungkapkan relasi antara yang menyapa dan yang disapa. Pada umumnya sapaan demikian serentak mengungkapkan hak dan kewajiban antara mereka yang berkomunikasi. Hak dan kewajiban tersebut tidak selamanya

¹ Artikel ini merupakan hasil dari penelitian lapangan saya di desa Kabalsiang-Benjuring, pada bulan Juni-Juli 2001. Kedua desa tersebut terdapat di pulau Aduar, wilayah Watulei, yang terletak di sebelah timur laut Pulau-pulau Aru, Maluku Tenggara.



berjalan seirama, sering bertentangan bahkan tak dapat diperdamaikan satu sama lain. Situasi demikian dikenal dengan istilah konflik peran. Salah satu contoh adalah peran saudari tertua di desa Kabalsiang-Benjuring, masyarakat Watulei, Pp. Aru. Di satu pihak setelah menikah, saudari tertua menjadi bagian keluarga suaminya dan seharusnya terlibat dalam kehidupan keluarga suaminya, karena mereka telah melunasi maskawinnya. Namun tidak selalu demikian. Di lain pihak, ia masih terus terlibat dalam kehidupan keluarga asalnya, bahkan perannya semakin banyak dan penting setelah ia bersuami. Situasi ini menimbulkan beberapa pertanyaan berikut: Peran mana saja yang dimainkan oleh saudari tertua dalam masyarakat Kabalsiang-Benjuring? Seberapa penting peran tersebut dalam komunitas setempat? Mengapa muncul konflik peran demikian? Apa penjelasan anggota masyarakat terhadapnya? Bagaimana kita dapat menjelaskannya?

Masyarakat Kabalsiang-Benjuring menganut sistem kekerabatan patrilineal dan virilokal, yang berarti bahwa seseorang menelusuri garis keturunannya melalui garis keturunan laki-laki, dan seorang wanita setelah menikah berpindah tempat tinggal dan menetap bersama kerabat suaminya. Dalam masyarakat ini warisan barang yang tidak bergerak dibagikan di antara anak-anak laki-laki, sedangkan anak-anak perempuan boleh mendapat bagian dalam warisan tak bergerak dan boleh mengambil hasil dusun orangtuanya dengan persetujuan saudara laki-laki tertua. Dalam kasus terakhir ini perempuan yang telah berkeluarga mengambil hasil dari dusun suaminya. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak lagi dihitung sebagai anggota kerabat keluarga asalnya, ia telah menjadi anggota kerabat suaminya. Di sinilah muncul pertanyaan sebagaimana telah saya angkat di atas.

Desa Kabalsiang-Benjuring, terletak di pulau Aduar, wilayah Watulei, dulunya termasuk wilayah kecamatan Aru, kabupaten Maluku Tenggara, namun berkat pemekaran wilayah Pulau-pulau (Pp.) Aru telah menjadi kabupaten tersendiri. Dalam tulisan ini saya sering menggunakan sebutan komunitas Kabalsiang-Benjuring dan masyarakat Watulei secara bergantian dengan arti yang sama.

Peran Saudari Tertua dalam Masyarakat Watulei

Peran adalah fungsi yang harus dipenuhi oleh seseorang yang menempati posisi tertentu dalam suatu masyarakat. Bertolak dari definisi peran tersebut, saya membagikan peran saudari tertua dalam komunitas Watulei dalam tiga bagian besar sebagai berikut: pembangunan rumah baru, pembuatan perahu baru, dan beberapa peran lainnya.

Pembangunan rumah

Rumah bukan hanya sekedar tempat berteduh, melainkan juga tempat banyak kegiatan keluarga berlangsung, seperti sosialisasi bagi generasi muda, anggota keluarga berbagi pengalaman hidup, urusan sosial-politik dan ekonomi. Pendek kata, rumah merupakan tempat sentral dalam kehidupan umat manusia, maka ada baiknya melihat sejauh mana peran saudari tertua dalam pembuatan sebuah rumah baru di kalangan masyarakat Watulei.

Pembuatan Tiang Pemali² (Tiang Pertama)

Pembuatan tiang pertama atau juga dikenal dengan tiang *pemali* merupakan langkah awal pembangunan sebuah rumah baru. Prosesnya terjadi demikian. Pemilik rumah memberitahukan saudari tertuanya –entah saudari kandung atau klasifikatoris- bahwa ia hendak mendirikan rumah baru. Pada saat itu ia menyerahkan sebuah piring putih yang berisi sirih pinang, tembakau dan uang recehan (logam) kepada saudari tertua dan suaminya. Piring dan isinya tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama **piring adat**. Saudari tertua dan suaminya mencari dan memilih pohon *pemali*, lalu saudari tertua meletakkan piring adat di dekat pohon tersebut, didahului dengan baca-baca (doa), sebagai berikut: “*Nabi Nuh angku jol tuen mafol jel lef onen ja, kai mel murir muig ririr je mangmangen mufaid*”.³ Kemudian saudari tertua melakukan ayunan kapak pertama pada pohon *pemali* itu. Proses selanjutnya diserahkan kepada suaminya yang akan menebang dan mencincang (membentuk) batang pohon tersebut menjadi balok. Kemudian suaminya akan membawa balok itu ke kampung dan mengetamnya menjadi tiang pertama (tiang *pemali*) bagi rumah baru tersebut.

Perlu dicatat bahwa semua ongkos pembuatan tiang pertama menjadi tanggungjawab saudari tertua dan suaminya. Kemudian, bila rangka rumah telah selesai dikerjakan dan didirikan, suami saudari tertua dan para

² Kata *pemali* digunakan oleh komunitas setempat untuk menunjuk sesuatu yang pertama harus dilakukan sebelum yang lainnya. Misalnya, tiang pertama rumah, siput pertama yang ditemukan seorang pemuda yang baru belajar menyelam. Kiranya konsep *pemali* di sini merupakan konsekuensi logis dari suatu pemahaman bahwa yang pertama itu mempunyai daya, kekuatan hidup dan karena itu dipandang sakral, sehingga ditabukan atau di-*pemali*-kan. Ada indikasi kuat ke arah konsep mana dan tabu dalam masyarakat lokal di wilayah Pasifik, namun saya belum berani memastikannya.

³ Artinya: “Nabi Nuh saya minta supaya engkau mengusir segala rintangan dari tuan rumah ini serta semua penghuni lainnya”.

suami saudari yang lain akan mengangkat tiang pertama tersebut dan yang tertua dari klen akan menancapkannya ke dalam tanah.⁴

Mendirikan Rangka Rumah Baru

Pada malam sebelum mendirikan rangka rumah baru, pemilik dan anggota keluarga dekat duduk dan berceritera (bual-bual, istilah orang setempat). Menjelang pagi, suami saudari tertua dan ipar-ipar lain dari pemilik rumah menggali lubang untuk tiang *pemali* dan yang tertua dari klen memasukkan tiang tersebut. Disusul dengan mendirikan bagian-bagian lain dari rumah tersebut sampai semuanya selesai. Sesudah itu anggota keluarga makan *gumon*⁵ yang telah disediakan oleh saudari tertua pada malam sebelumnya. Kemudian para perempuan tua akan menyanyikan lagu-lagu *tambaroro*⁶ selama kurang lebih satu jam sampai siang hari. Sesudah itu para undangan makan minum ala kadarnya dan kembali ke rumah masing-masing. Umumnya, tidak ada perayaan khusus pada malam harinya.

Setelah rangka rumah didirikan, barulah tuan rumah mengusahakan atapnya, sehingga rumah tidak langsung ditutup dengan atap. Dibutuhkan waktu lama untuk mendapatkan daun sink sebelum orang menutup rumah itu, bahkan ada juga yang tak pernah beratap sampai rusak. Bila tuan rumah mampu menyiapkan atap yang dibutuhkan dan menutupnya, maka tugas selanjutnya adalah menyelesaikan bagian-bagian lain rumah tersebut sebagai persiapan akhir untuk masuk rumah baru.

Masuk Rumah Baru

Setelah pemilik rumah mempersiapkan segalanya, ia akan mengundang sanak saudara, anggota keluarga lainnya, serta orang kampung untuk berkunjung ke rumah baru itu. Upacara masuk rumah baru diawali dengan berjaga sejak malam sampai pagi, oleh anggota keluarga dekat. Ketika fajar menyingsing, saudari tertua akan mengambil api dari tungku rumah lama

⁴ Bila diperhatikan dengan seksama maka semua rumah di kedua desa (Kabalsiang dan Benjuring) mempunyai satu tiang di tengah rumah yang tidak menyangga bagian-bagian rumah lainnya. Itulah tiang pertama dari rumah tersebut.

⁵ *Gumon* adalah campuran papeda (sejenis bubur yang terbuat dari tepung sagu) kental dengan daging kelapa goreng.

⁶ Lagu *tambaroro* adalah lagu-lagu tradisional yang biasa dinyanyikan pada saat pesta atau peristiwa khusus dalam hidup bersama. Pada umumnya lagu-lagu itu dikumandangkan pada malam hari disertai dengan tari-tarian tradisional dan bisa berlangsung sepanjang malam.



dan membawanya dalam prosesi keluarga ke rumah baru. Sesampai di rumah baru ia akan meletakkan dan memasang api pada tungku pertama (tungku *pemali*) rumah baru. Kemudian anggota keluarga akan sarapan pagi berupa teh, kopi, dan kue atau gorengan dari hasil kebun di rumah baru, sambil menunggu kedatangan para undangan. Segalanya telah disediakan dari rumah lama.

Setelah sarapan pagi, saudari tertua akan mempersembahkan hadiahnya (persen, istilah setempat) sebagai hadiah pertama berupa piring atau uang kepada tuan rumah, yang diletakkan di atas lantai rumah baru. Para anggota keluarga dan undangan lain menyusul dengan hadiahnya masing-masing. Mereka akan meletakkan hadiahnya berupa uang atau barang di atas pemberian saudari tertua. Setelah itu mereka akan mengambil tempat di ruang tamu atau di halaman rumah, bila ruang tamu tidak terlalu luas,⁷ dan menikmati hidangan ringan. Setelah berbicara-bincang dengan tuan rumah dan para tamu lainnya, para undangan pulang ke rumahnya masing-masing.

Pada malam harinya, tidak ada acara khusus. Kadang kala diselenggarakan tarian *tambaroro*⁸, namun sering kali tidak diadakan. Ini tergantung pada kemampuan ekonomis tuan rumah, karena bila diselenggarakan *tambaroro* berarti tuan rumah akan menjamu para hadirin dengan makanan dan minuman serta rokok sepanjang malam. Puncak penghargaan tuan rumah kepada para tamu, terutama para penyanyi dan penari, ialah dengan menghadiahi mereka gong atau *lela* atau piring tua. Karena alasan ekonomis, seringkali orang tidak mengadakan pesta pada malam harinya. Mereka hanya duduk dan berceritera sampai larut malam dengan hidangan ala kadarnya. Tentu kegiatan ini juga membutuhkan biaya, namun relatif murah bila dibandingkan dengan pertunjukan tarian adat *tambaroro*.

Tungku Pertama (Tungku Pemali)

Pembuatan tungku *pemali* menjadi tanggungjawab saudari tertua dan suaminya, baik dalam mencari dan memilih kayu tungku maupun batu tungku pertama. Tungku itu sendiri berbentuk empat persegi panjang dan bagian dalamnya diisi dengan pasir atau tanah, namun inti dari tungku itu

⁷ Ruang tamu mereka pada umumnya berukuran kira-kira 6 m x 3 m.

⁸ Tarian *tamboro* merupakan nama umum yang diberikan pada tarian tradisional orang Aru yang diiringi tifa dan lagu. Ada beberapa jenis tarian tradisional demikian yang berbeda, namun semuanya diberi nama *tambaroro*. Bila tarian ini sudah dipertunjukkan berarti kegiatan itu tidak akan berakhir sebelum fajar menyingsing.



terletak pada satu loyang besar berisi tanah hitam yang di dalamnya terdapat sebuah piring putih atau piring tua. Pada pagi hari menjelang tuan rumah masuk rumah barunya, saudari tertua akan membawa api dari rumah lama dan memasangnya pada tungku *pemali* tersebut. Setelah api dipasang, ia akan terus menjaga api itu agar tidak padam selama lima hari lima malam. Pada hari keenam ia akan kembali ke rumahnya.

Yang terpenting dari tungku *pemali* adalah kayunya. Setiap klen mempunyai kayu khusus untuk membuat tungku *pemali*. Kayu khusus ini sering menimbulkan kesulitan tersendiri bagi saudari tertua dan suaminya. Pertama, mereka tidak bebas memilih kayu keras apa saja asal dapat bertahan lama. Kedua, lingkungan alam pulau Aduar yang semakin tak berhutan mempersulit usaha pencarian kayu tungku *pemali* tersebut.

Hal menarik dari pembuatan rumah baru adalah imbalan bagi saudari tertua dan suaminya atas jerih payah mereka. Ada yang mengatakan, mereka tidak mendapatkan sesuatu sebagai imbalan atas usaha mereka. Yang lain mengatakan bahwa separuh hadiah yang diterima tuan rumah dibagikan dengan saudari tertuanya. Tampaknya, imbalan bagi saudari tertua banyak tergantung dari hubungan pribadi di antara saudara-saudari serta kemampuan ekonomis tuan rumah. Jika hubungan mereka berlangsung baik dan akrab serta kemampuan ekonomis tuan rumah baru cukup memadai, maka imbalan bagi saudari tertua pun akan diberikan dengan senang hati.

Pembongkaran Rumah

Pembongkaran rumah dimasukkan juga dalam nomor ini, karena setiap rumah yang dibangun pada suatu saat akan dibongkar, entah karena bangunan itu rusak atau karena tidak lagi memenuhi kebutuhan pemiliknya. Demikian juga yang terjadi dengan rumah orang Watulei. Pembongkaran rumah dimulai dengan menurunkan tiang *pemali* oleh tua-tua klen dan dikeluarkan tungku *pemali*, lalu diikuti dengan pembongkaran pelbagai ramuan rumah lainnya. Semua ramuan yang masih dapat dipakai akan disimpan di tempat yang aman, sedangkan yang tidak berguna lagi akan dibuang atau dibiarkan rusak.

Tiang dan tungku *pemali* mendapat perlakuan khusus. Keduanya setelah dikeluarkan dari tempatnya di rumah lama, akan diperiksa dengan seksama apakah masih dapat digunakan lagi atau tidak. Jika keduanya atau salah satu masih dapat dimanfaatkan, maka akan disimpan di tempat yang aman, agar dapat digunakan lagi pada pembuatan rumah berikutnya. Jika keduanya atau salah satunya sudah lapuk dan tak dapat dipakai lagi, maka akan dikeluarkan dan dibiarkan rusak di tempat tertentu. Bila tungku sudah

lapuk kayunya, maka akan dikeluarkan dan ditinggalkan sampai hancur di tempatnya tanpa dibongkar.

Pembuatan Perahu Baru

Sebagai manusia laut, orang Kabalsiang-Benjuring hidup dan bergaul akrab dengan laut sejak masa kanak-kanak sampai masa tuanya. Mereka menggunakan kata ‘kendaraan’ untuk menyebutkan sarana transportasi laut di daerah ini. Secara tradisional mereka membedakan tiga jenis kendaraan, yakni: sampan atau kole-kole yang disebut *bog*, perahu yang dikenal dengan nama *lettei*, dan belang diberi nama *kora-kora*. Yang saya bahas di sini adalah peran saudari tertua dalam pembuatan perahu (*lettei*). Pembahasan peran saudari tertua meliputi: pembuatan lunas perahu, peluncuran perahu, penyelaman pertama, pembongkaran perahu.

Pembuatan Lunas Perahu

Seperti pembuatan tiang *pemali* rumah baru, kayu lunas perahu pun menjadi tanggungjawab saudari tertua bersama suaminya. Mereka akan mencari dan memilih kayu lunas perahu, sesudah itu saudari tertua akan memberikan persembahan berupa piring adat. Ia akan mengayunkan kapak pertama pada batang pohon tersebut, lalu proses selanjutnya diserahkan kepada suaminya. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya, mereka akan membawa kayu lunas perahu ke tempat pembuatannya dan diserahkan kepada tukang yang akan mengerjakan perahu itu. Proses pembuatan perahu sudah dapat dimulai.

Materi perahu lainnya menjadi tanggungjawab pemilik atau tukang yang disewa untuk mengerjakan perahu tersebut. Pembuatan perahu seringkali memakan waktu lama karena kurangnya perencanaan, sehingga setelah pembuatan lunas perahu dibutuhkan waktu yang lama sebelum orang menyusun dinding perahu. Sesudah dinding perahu dipasang, orang masih menunggu lagi papan untuk pembuatan dek perahu. Ketika semuanya sudah dikerjakan, maka perahu tersebut siap untuk ditarik ke laut.

Peluncuran Perahu

Setelah perahu siap untuk diluncurkan ke laut, pemiliknya mengundang para anggota keluarga, khususnya saudari tertua dan saudari-saudarinya, serta orang-orang kampung untuk mengambil bagian dalam peluncuran perahu tersebut. Orang-orang setempat selalu berbicara tentang tolak perahu baru atau *datar lettei*. Para undangan minum pagi bersama di rumah pemilik perahu, sebelum mereka berangkat ke tempat peluncuran perahu. Sesampai

di tempat tujuan, saudara tertua dan saudara-saudari yang lain naik dan duduk bersama hadiah mereka di dalam perahu. Sesudah itu ada pemberitahuan singkat bahwa kegiatan itu akan diawali dengan doa singkat oleh petugas yang telah ditentukan. Sesudah itu orang mulai menarik dan mendorong perahu itu ke laut. Karena itu tidak mengherankan bahwa tempat pembuatan perahu berdekatan dengan kampung dan laut, serta peluncurannya pun disesuaikan dengan pasang naik dari air laut.

Sementara perahu meluncur ke laut, para perempuan yang duduk dalam perahu mengeluarkan bunyi melengking yang tak henti-hentinya dari mulut mereka sampai perahu tersebut tiba di laut. Mengeluarkan bunyi itu dikenal dengan nama *dajiler*. Bila perahu telah sampai di laut, orang akan mendayung atau menokongnya ke kampung. Dalam perjalanan menuju kampung, tak henti-hentinya para perempuan mengeluarkan bunyi lengkingan tersebut.

Pada masa lampau, dengan tibanya perahu di kampung berarti perahu itu sudah bisa digunakan, namun pada masa sekarang orang masih menunggu sampai mesin dipasang pada perahu itu. Kendati perahu telah bermesin, namun belum bisa dipakai untuk mencari atau mencari nafkah,⁹ karena orang masih perlu lagi melakukan suatu ritual khusus yang akan dibahas di bawah ini.

Penyelaman Pertama

Pada malam sebelum perahu itu digunakan mencari nafkah untuk pertama kalinya, para anggota keluarga dekat duduk *matawana* (berjaga-jaga sambil berceritera) sampai pagi hari. Di antara para hadirin pasti ada saudara tertua yang membawa piring atau gong yang akan menjadi milik saudaranya, pemilik perahu baru tersebut. Pada malam itu saudara tertua menyiapkan papeda keras dari sagu kering yang dicampur dengan daging kelapa goreng. Pengolahan kedua bahan makanan itu dilakukan dalam wajan tanah liat (*gnadaljar*). Sesudah itu papeda keras yang dinamakan *gumon* dimasukkan dalam talam atau anyaman yang terbuat dari daun pandan atau daun tikar, yang disebut *kufor*.

Ketika fajar menyingsing dan semua kebutuhan penyelaman telah disiapkan, maka saudara tertua membawa *gumon* dan kelapa kering ke

⁹ “Mencari” atau “mencari nafkah” bagi orang setempat berarti pergi menyelam untuk mencari siput atau kulit mutiara, yang merupakan sumber penghidupan utama –dan masih dipandang demikian pada masa kini- walaupun hasilnya semakin menurun akibat penyakit yang menyerang siput-siput pada awal tahun 1990-an.



perahu, sering juga dibawa serta *pompom* (sejenis sagu kering khas Aru) atau pun sagu Seram (*Sanger*), lalu semua orang yang harus ikut dalam ritual itu naik ke perahu dan bertolak ke tempat menyelam. Sesampai di tempat tujuan, orang akan memeriksa dasar laut apakah ada rumput laut untuk melabuhkan perahu. Setelah menemukan tempat yang cocok, mereka melabuhkan perahu dan suami saudari tertua akan membelah kelapa kering yang dibawa, sementara dua ipar lainnya siap-siap untuk menyelam di sebelah kiri kanan perahu. Setelah ritual membelah kelapa berakhir, kedua penyelam akan masuk ke dalam air untuk mencari kulit siput.

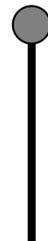
Sementara kedua penyelam sibuk mencari kulit siput, *gumon* dipotong menjadi bagian-bagian lebih kecil dan diletakkan di bagian depan serta belakang perahu. Sisa *gumon* dibagikan kepada semua orang yang ada dalam perahu untuk dimakan bersama dengan daging kelapa kering, sambil minum air panas (teh dan kopi) dan *sopi*.¹⁰ Kemudian orang-orang mulai menyelam mencari siput-siput. Siput pertama yang ditemukan merupakan siput *pemali* bagi tuan perahu dan disambut dengan *jiler* dari dalam perahu. Pencarian siput terus berlangsung sampai siang atau sore hari. Semua siput yang diperoleh hari itu menjadi milik tuan perahu.

Dalam perjalanan kembali ke pantai, rombongan disambut dengan *jiler* yang semakin ramai, karena orang-orang berdatangan untuk meluapkan kegembiraan atas hasil yang diperoleh pada penyelaman pertama dengan perahu baru. Semua hasil dibawa ke rumah dan mulailah upacara penutup. Saudari tertua datang dengan membawa minyak kelapa dalam sebuah gelas yang diletakkan di dalam sebuah piring. Ia mengoles perahu dengan minyak kelapa itu mulai dari anjungan sampai ke buritan, lalu diakhiri dengan menyelam melintasi bagian depan perahu sebanyak tiga kali. Tindakan saudari tertua tersebut mengakhiri seluruh rangkaian ritual penyelaman pertama dengan perahu baru. Dengan demikian perahu tersebut sudah resmi dipakai sebagai kendaraan untuk mencari nafkah bagi pemiliknya.

Pembongkaran Perahu

Sebuah perahu yang sudah tidak dapat digunakan lagi akan dibongkar atau dibiarkan rusak di tempatnya. Pada masyarakat Watulei, terdapat suatu upacara sederhana untuk maksud tersebut, yang melibatkan saudari tertua. Upacara dimulai dengan saudari tertua membuat persembahan berupa sebuah piring adat, disertai doa singkat sebagai berikut: “*Angkolkem kufae*

¹⁰ *Sopi* ialah sejenis minuman keras tradisional yang dibuat dari sadapan nira enau atau kelapa.



kem taruan eg barang taruan one mimeme kat".¹¹ Kemudian ia mengayunkan kapak tiga kali pada dinding perahu, disusul oleh pembongkaran perahu oleh tuan perahu dan atau sanak saudara lainnya. Lunas yang terbuat dari kayu *pemali* diambil dan disimpan agar bila dibutuhkan dapat digunakan lagi. Jika tidak dapat dimanfaatkan lagi, maka lunas tersebut dibiarkan rusak dengan sendirinya. Seperti bagian-bagian rumah yang dibongkar, bagian-bagian yang dapat digunakan untuk keperluan lain akan disimpan, sedangkan yang sudah tidak berguna akan dibiarkan begitu saja.

Beberapa peran lainnya

Selain dua peran utama yang telah saya ke depankan di atas, ada beberapa peran kecil lain saudara tertua dalam masyarakat Watulei, yaitu: representasi keluarga asal dalam urusan adat, membantu kelahiran isteri saudara, dan menjadi figur sentral keluarga.

Representasi Keluarga Asal dalam Urusan Adat

Urusan perkawinan mau tak mau melibatkan saudara tertua, mulai dari peminangan calon isteri sampai kelahiran anak. Karena kesulungannya ia mendapat lebih banyak pengetahuan tentang urusan adat daripada saudara-saudarinya, sehingga ia sering harus tampil sebagai representasi keluarga dalam urusan adat. Dalam urusan demikian, biasanya saudara tertua akan membuka pertemuan dan menyerahkan pembicaraan selanjutnya kepada saudara tertua. Kenyataan ini dapat dijelaskan dengan sistim perkawinan yang dianut oleh masyarakat setempat yang patrilineal. Karena itu saudara sulung mendapat hak istimewa dalam urusan keluarga, suatu pandangan yang juga terungkap dalam bahasa daerah: "*ilbu dino dartabrer daf amam ken muir*."¹²

Kedudukan saudara tertua begitu sentral, sehingga seorang informan wanita mengatakan: "Kalo *dorang* mau buat apa-apa, harus kasih tahu mama lebih dahulu". Maksudnya, jika saudara-saudari ingin melakukan sesuatu, harus terlebih dahulu datang meminta restu saudara tertua. Sebagai konsekuensi dari kedudukan sentralnya, ia akan terus mengambil sesuatu dari keluarganya dan memberikannya kepada keluarga asal.

¹¹ Terjemahannya: "Saya mengeluarkan kamu dari tempat tinggal ini karena sudah rusak".

¹² Terjemahannya: "anak laki-laki adalah tulang punggung bapak".

Membantu Isteri-isteri Saudara dalam Melahirkan

Kelahiran anak-anak dalam keluarga saudara-saudarinya pun tidak luput dari perhatian dan keprihatinannya. Ia akan meninggalkan keluarganya sendiri dan tinggal bersama keluarga saudaranya. Ia tinggal di sana, membantu kelahiran anak, mengurus dan merawat keluarga sampai isteri saudaranya itu kuat melaksanakan urusan rumahtangganya. Jadi ia akan meninggalkan urusan rumahtangganya dan atau melakukan dua urusan rumahtangga sekaligus.

Keterlibatan saudari tertua dalam persalinan anak pada keluarga saudaranya menimbulkan pertanyaan: “Mengapa terjadi demikian?” Hal ini disebabkan oleh pandangan dan praktek masyarakat setempat bahwa pada saat kelahiran anak ayah tidak berada di rumah dan tidak akan melihat, bertemu dengan anaknya untuk suatu masa tertentu. Dalam situasi ketidakhadiran ayah dan ketidakberdayaan isteri serta gawatnya situasi yang dialami isteri, dibutuhkan seorang figur yang dapat dipercaya di rumah. Figur itu adalah saudari tertua. Sebab tanggungjawabnya, saudari tertua akan memperhatikan rumah tangga saudaranya dengan baik, dan hal ini memberikan rasa aman dan tenteram bagi saudaranya.

63

Figur Sentral Keluarga

Beberapa rumah di sekitar tempat tinggal saya selalu dipenuhi dengan anak-anak yang datang bermain, belajar atau pun makan-minum dan bermalam di sana. Setelah mengecek, ternyata rumah-rumah itu adalah tempat tinggal beberapa saudari tertua. Dalam pembicaraan beberapa anak mengatakan bahwa mereka menjadikan rumah-rumah itu tempat berkumpul pada waktu santai atau tempat bermain, belajar dan bermalam. Mereka akan dimarahi dan bahkan dihukum oleh orangtuanya bila pergi bermain ke tempat lain. Mereka juga perlu meminta izin bila ingin pergi ke tempat orang lain.

Rumah saudari tertua juga menjadi tempat berkumpul bagi saudara-saudari yang lain, sehingga rumah itu menjadi tempat berhimpun bagi baik saudara-saudari maupun anak-anak mereka. Mereka datang bertemu, berceritera dan juga makan-minum serta bermalam pada kesempatan-kesempatan tertentu. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, apakah keluarga saudari tertua itu tidak terganggu dengan kehadiran orang yang tiada henti-hentinya. Para informan bahkan menyatakan bahwa mereka menyediakan waktu bagi anggota keluarga mereka, karena mereka mendapat pesan dari orangtuanya untuk mengayomi saudara-saudari dan anak-anak mereka. Mereka menggunakan istilah: “*dui dawator dange eno*”, yang artinya: para leluhur telah mengaturnya demikian dan mesti dipatuhi. Dengan posisi

ini saudara tertua menjadi figur yang menghimpun dan menyatukan seluruh anggota keluarga.

Ambivalensi Peran Saudari Tertua dalam Masyarakat Watulei

Peran saudara tertua seperti telah saya uraikan di atas masih merupakan suatu teka-teki yang perlu diberi jawaban. Saya akan membahasnya dalam bagian ini, yang meliputi: arti serta fungsi rumah dan perahu, domain pribadi dan domain publik, saudara tertua sebagai saudara dan isteri, dan apakah dapat dikatakan bahwa saudara tertua adalah sebagai person sakral?

Arti serta Fungsi Rumah dan Perahu

Di atas saya telah menguraikan tentang peran saudara tertua dalam pembuatan rumah dan perahu baru, karena saya melihat bahwa peran saudara tertua amat menonjol dalam kedua kegiatan itu. Selain itu, rumah serta perahu mempunyai fungsi khusus bagi masyarakat Watulei.

64

Arti serta fungsi rumah

Untuk memahami arti dan fungsi rumah bagi masyarakat setempat, saya memberikan lukisan singkat rumah asli orang Watulei sebagai latarbelakang. Rumah asli dibangun di atas empat tiang yang tingginya 2-3 meter dari permukaan tanah dan disebut rumah empat tiang. Rumah itu terdiri dari satu kamar untuk suami-isteri, satu ruang besar yang berfungsi sebagai kamar tamu, kamar tidur dan dapur. Di bawah lantai rumah gantung itu terdapat tangga masuk, sehingga orang masuk rumah melalui bagian bawah rumah. Bila anak laki-laki sudah berkeluarga, maka ruangan besar itu akan dibagikan menjadi beberapa kamar sesuai jumlah anak laki-laki yang telah menikah. Sayangnya, rumah dengan bentuk dan tata ruang demikian sudah tidak ada lagi di kedua desa penelitian dan dengan demikian tentu sudah bergeser pula fungsi rumah. Namun kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya dapat dibedakan dalam dua bagian besar, yakni: kegiatan harian dan kegiatan adat.

Rumah menjadi tempat para anggota keluarga melakukan pelbagai kegiatan harian demi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Ibu memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Suami membuat dan/atau memperbaiki perlengkapan mencari ikan maupun alat-alat berkebun. Anak-anak bermain, belajar, dan membantu orangtuanya.

Pendidikan anak-anak dilakukan di rumah, di mana anak-anak belajar pelbagai hal menyangkut kehidupan. Anak-anak puteri diajarkan



ketrampilan yang khusus bagi kaum perempuan sedangkan anak laki-laki diberikan petunjuk sesuai dengan dunianya. Juga anak-anak belajar sopan santun dan belajar mengenal anggota kerabatnya. Singkatnya, rumah berfungsi sebagai sarana sosialisasi bagi anak-anak, agar dapat hidup dalam masyarakatnya.

Rumah juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya sebagian besar kegiatan adat. Yang menarik, semua ritual yang menyangkut siklus hidup seseorang dilaksanakan dalam rumah. Misalnya, kelahiran, ritual menginjak tanah untuk pertama kali, pemotongan rambut, perolehan siput pertama, pelepasan anak yang mau merantau, perkawinan, kematian dan upacara-upacara sekelilingnya. Dengan demikian rumah memainkan peran sentral bagi setiap anggota komunitas Watulei, walau pun mereka terkenal sebagai orang laut yang suka merantau, sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Kenyataan ini juga nampak pada penggunaan bahasa untuk mengungkapkan kegiatan yang berkaitan dengan adat-istiadat: *duduk adat*. Jadi, dapat dikatakan bahwa rumah menjadi sarana dalam melaksanakan dan melestarikan kebudayaan mereka.

Arti serta fungsi perahu

Sebagai orang laut kehidupan anggota komunitas Watulei tidak dapat dipikirkan tanpa sarana transportasi laut: perahu. Dalam pandangan mereka perahu mempunyai beberapa fungsi. Pertama, perahu berfungsi sebagai kendaraan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Fungsi ini tak dapat dipandang sebelah mata, karena wilayah kepulauan Aru terdiri dari banyak pulau, besar maupun kecil, sehingga perjalanan antarpulau harus dilakukan melintasi laut dan perahu merupakan sarana yang dapat dijangkau oleh penduduk setempat. Kedua, perahu berfungsi sebagai kendaraan untuk mencari nafkah. Penangkapan ikan, penyelaman siput mutiara entah di pulau sendiri entah di pulau-pulau sekitar membutuhkan perahu sebagai sarana transportasi. Mengusahakan kebun merupakan suatu usaha kelangsungan hidup yang amat tergantung dari perahu, karena pulau Aduar sendiri sudah terlalu sempit untuk masyarakat setempat.

Fungsi perahu yang ketiga adalah sebagai kendaraan dalam perjalanan adat mengunjungi orang-orang di desa lain. Kunjungan itu amat besar artinya bagi anggota komunitas setempat, karena melalui kunjungan seperti itu hubungan antarmereka dipererat dan dilestarikan. Kunjungan-mengunjungi biasanya berlangsung antarmereka yang mempunyai hubungan



erat seperti *antarpela* atau *antaxjabu*.¹³ Fungsi terakhir perahu, khususnya *belang* atau *kora-kora*, adalah sebagai kendaraan perang. Di masa lampau, *belang* dipakai sebagai kendaraan perang antarkelompok-kelompok sosial-politis yang ada di kepulauan Aru. Perang di sini berarti keluar dari desa sendiri untuk melakukan aksi kekerasan itu, dan mau tak mau *belang* dibutuhkan. Sejak pasifikasi oleh penjajah Belanda dan sejak kemerdekaan Republik Indonesia (RI), peperangan antarkelompok sudah berhenti, sehingga *belang* kehilangan fungsinya. Perlu ditambahkan bahwa setiap klen mempunyai *belang*-nya masing-masing dengan tanda khas pada bagian buritan.

Melihat fungsi-fungsi di atas, maka perahu mempunyai arti penting sekali bagi anggota komunitas setempat. Mereka menghargai sebuah perahu sama dengan seorang manusia. Hal ini terlihat dari pembagian hasil tangkapan baik ikan maupun siput. Jika para pencari ikan atau kulit mutiara tidak mempunyai perahu sendiri, mereka akan memberikan bagian yang sama dengan yang diterima setiap anggota kelompok kepada pemilik perahu. Dengan demikian perahu bukan hanya sebuah benda mati tetapi mempunyai arti khusus bagi komunitas lokal. Justeru karena kondisi alamnya yang terdiri dari pulau-pulau, maka perahu merupakan syarat mutlak bagi kehidupan dan kelangsungan hidup mereka.

Domain Pribadi dan Domain Publik

Dalam upaya memahami kedudukan perempuan dalam pelbagai budaya, para antropolog sering menggunakan dikotomi domain pribadi dan domain publik sebagai salah satu sarana analisis mereka. Hal yang sama saya gunakan untuk menganalisis peran saudari tertua dalam masyarakat Watulei.

Domain pribadi

Yang dimaksudkan dengan domain pribadi adalah situasi hidup di mana norma pribadi, afektif dan moral melandasi altruisme dan hubungan baik di antara para kerabat (Holy, (1996) 1998:45). Perempuan dihubungkan

¹³ *Pela* adalah istilah yang diberikan pada hubungan yang amat erat antara dua kelompok masyarakat, yang karena masa lalunya memandang satu sama lain sebagai saudara, sehingga mereka mendapat hak dan kewajiban sebagai anggota kerabat satu sama lain. Misalnya, boleh mengambil hasil hutan atau laut di tempat petuanan *pela* mereka, sebaliknya pun demikian. *Jabu* adalah hubungan kekeluargaan seperti *pela* di atas, namun ikatan kekeluargaan di sini lebih erat lagi, sehingga perkawinan di antara anggota *jabu* dilarang.



dengan domain pribadi karena keterikatannya dengan urusan rumah tangga. Pemikiran demikian bertolak dari asumsi umum, yang dikemukakan Malinowski bahwa hubungan ibu dan anak adalah suatu gejala alamiah yang universal (Moore (1988) 1995:23) dan karena itu menjadi batu sendi dalam studi kekerabatan (Kloos 1991:44). Kenyataan yang tak dapat dipungkiri adalah seorang wanita mempunyai potensi untuk melahirkan anak, dan karena itu sering dipikirkan bahwa urusan melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak merupakan tugas utama para isteri. Dengan demikian mereka harus tetap tinggal di rumah untuk mengatur urusan rumah tangga. Padahal kenyataan itu tidak berlaku untuk setiap kebudayaan. Ibu dan keibuan, misalnya, dialami secara berbeda dalam setiap masyarakat. Memang benar bahwa seorang isteri melahirkan anak-anak, namun tugas merawat, memelihara dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak dapat dilakukan oleh anggota keluarga lainnya.

Dalam pembahasan tentang peran saudari tertua dalam masyarakat Watulei, terlihat bahwa saudari tertua sering memainkan peran mendidik dan mengasuh anak-anak dari saudara-saudari lainnya. Sebagai ibu rumah tangga, saudari tertua juga berperan sebagai pembantu bagi anggota keluarga yang membutuhkannya, menjadi tokoh sentral yang menyatukan dan merukunkan keluarga. Yang menonjol adalah situasi informal, mesra, saling percaya yang tercipta dalam pertemuan demikian, sehingga setiap anggota keluarga merasa diri diterima dan bebas mengungkapkan dirinya. Dalam situasi itu, bila ada makanan akan dibagikan kepada semua yang hadir. Yang penting bukanlah makanan yang melimpah, melainkan suasana keakraban dan kehangatan yang tercipta dalam kebersamaan.

Domain publik

Domain publik adalah suatu dunia di mana hubungan antarmereka yang berinteraksi di dalamnya ditentukan oleh norma politis-yuridis (Holy (1996) 1998:71). Peran saudari tertua dalam pembuatan rumah baru dan perahu dalam masyarakat Watulei adalah peran yang tak tergantikan oleh orang lain. Dialah yang harus mengayunkan kapak pertama pada pohon *pemali* untuk rumah baru dan pada pohon *pemali* untuk lunas perahu baru. Memang ada kemungkinan bahwa saudari lain dapat melakukan tugas itu, namun ia melakukannya dengan delegasi dari saudari tertua. Tanpa izin dan restunya, kegiatan yang melibatkan saudari tertua, tidak dapat dilaksanakan.

Di samping itu saudari tertua dapat mewakili saudara-saudarinya dalam masalah yang menyangkut adat, misalnya dalam urusan perkawinan anak laki-laki saudaranya. Ia diminta mewakili keluarga asalnya, karena ia mempunyai pengetahuan yang luas tentang urusan perkawinan. Pada



prinsipnya, saudara tertua sebagai tulang punggung ayah berhak mewakili keluarga, namun bila ia tidak mampu, maka ia akan meminta bantuan saudari tertuanya.

Melihat apa yang saya kemukakan di atas, muncul pertanyaan: “Apakah situasi ini khas masyarakat Watulei?” Saya menanggapi pertanyaan tersebut dengan jawaban negatif, karena beberapa alasan berikut. Pertama, dikotomi domain pribadi dan domain publik merupakan perangkat analisis yang bersumber dari kebudayaan Euro-Amerika yang membuat perbedaan antara rumah dan pekerjaan. Dalam ideologi demikian, seperti ditunjuk Coward yang dikutip Holy (1998:59), laki-laki menguasai situasi publik, politik, pekerjaan dan bisnis, sedangkan perempuan bertugas di dalam lingkungan rumah. Namun bila diteliti dengan seksama, maka akan tampak bahwa pembatasan demikian hanya berlaku bagi perempuan kelas menengah dan kelas atas dalam masyarakat Inggris (Moore (1988) 1995: 26), sedangkan para perempuan kelas bawah bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan suaminya. Rumah tangga kelas menengah dan kelas atas masyarakat Inggris pada abad ke-19 dan ke-20 sudah berkembang menjadi lebih rumit karena setiap bagian dari rumah tangga mempunyai penanggungjawab sendiri, yang tentu lain sekali dengan rumah tangga pada saat sekarang.

Kedua, dalam beberapa masyarakat sederhana yang masyarakatnya lebih egaliter seperti I Kung di Kalahari, Mungir Aboriginal di Australia dan Ilongos di Filipina, perempuan mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap sumber kehidupan dan pekerjaan. Kontrol tersebut meningkatkan kedudukan dan status mereka (Moore (1988) 1995:29). Contoh yang paling jelas dapat kita lihat dalam peran saudari tertua pada masyarakat Watulei, yang bergerak dengan leluasa dari domain pribadi ke domain publik, yang tentunya meningkatkan statusnya dalam masyarakat.

Ketiga, dikotomi demikian tidak perlu dipertentangkan secara tajam, walaupun suatu masyarakat membedakan dan menghidupi dikotomi demikian, karena keduanya saling melengkapi. Seorang pemuda dan pemudi baru mendapat penghargaan dan status sebagai laki-laki dan perempuan dewasa melalui perkawinan. Perkawinan menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. Suami memperoleh statusnya dalam masyarakat setempat melalui domain domestiknya yang tertata bagus dan rapih oleh isterinya, sedangkan isteri mendapatkan kekuasaan melalui servis yang diberikan dalam urusan rumah tangga (Holy 1998:140). Wibawa dan prestige, baik laki-laki maupun perempuan, terwujud melalui peran mereka yang komplementer, sehingga tidaklah perlu melakukan perbedaan yang tajam di antara domain pribadi dan domain publik.

Saudari tertua sebagai saudari dan isteri

Dalam usahanya memahami peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, Karen Sack (1975) menggunakan kategori analisis: perempuan sebagai saudari dan sebagai isteri. Saya yakin bahwa pembahasan peran saudari tertua dalam masyarakat Watulei perlu memperhitungkan kategori ini. Karena itu saya memasukkan analisis itu dalam tulisan ini.

Saudari Tertua sebagai Saudari

Seperti telah diuraikan di atas, kendati seorang saudari tertua telah menikah dan membentuk keluarganya sendiri, ia tetap terlibat dalam kehidupan dan urusan keluarga asalnya. Bahkan hubungan saudari tertua dengan saudara-saudari dan kemenakannya berlangsung dalam suasana akrab dan bersahabat. Dalam suatu masyarakat di mana dibutuhkan maskawin untuk mendapat seorang isteri, perkawinan saudari tertua dan saudari-saudari lain amatlah penting, karena maskawin mereka memungkinkan seorang saudara mengambil perempuan lain sebagai isterinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seorang saudara tergantung pada saudarinya, sekurang-kurangnya untuk sebagian, agar ia bisa mendapatkan isteri. Dengan demikian kedudukan seorang saudari tidak kalah penting dari saudaranya. Namun dalam kenyataan, perempuan tidak mendapat kedudukan sepantasnya bahkan lebih rendah dalam masyarakat. Mengapa?

Tidaklah mudah menjawab pertanyaan itu. Engels menunjuk pada perkembangan milik pribadi dalam masyarakat sebagai sebab subordinasi perempuan terhadap laki-laki (Moore 1998: 32). Inti argumentasi Sack adalah milik pribadi menjadikan pemiliknya tuan atas rumah tangga. Para perempuan dan bawahan lainnya bekerja untuk mempertahankan dan memperbanyak milik tuannya, ... (Sack 1975: 217). Dengan menghubungkan pendapat Engels dan Sack tentang subordinasi perempuan dan peran saudari tertua dalam masyarakat Watulei, maka dapat dikatakan sebagai berikut. Pertama, perempuan Watulei tidak mendapat warisan barang tak bergerak seperti dusun kelapa, sagu, dan rumah dari orangtua mereka. Jika mereka ingin mengambil hasil dari dusun orangnya, mereka harus meminta izin dari saudara laki-lakinya. Warisan barang bergerak dibagikan oleh saudara tertua kepada saudara-saudarinya. Kedua, peran perempuan, khususnya saudari tertua, amat penting dalam masyarakat Watulei, kendati ia tidak mempunyai akses ke sarana produksi seperti dikemukakan Sack. Situasi itu memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikut: “Bagaimana mungkin seseorang yang tidak mempunyai akses ke sarana produksi begitu *generous* terhadap keluarga asalnya?” Bagaimana sikap saudari tertua terhadap keluarga suaminya?

Saudari Tertua sebagai Isteri

Dalam masyarakat Watulei seorang isteri harus dibayar dengan maskawin. Hal itu berarti ia berpindah, beralih status, dan menjadi seorang anggota keluarga suaminya. Saudari tertua sebagai isteri ikut ambil bagian dalam warisan suaminya, seperti dikatakan Sack dan dikutip Moore (1998: 34). Memang demikianlah yang dihidupi oleh komunitas setempat. Walaupun demikian, hubungan saudari tertua dengan orangtua mantu dan ipar-iparnya dilukiskan sebagai suatu hubungan yang amat formal, yuridis-politis sifatnya. Saudari tertua berhubungan dengan keluarga suaminya hanya dalam urusan yang menyangkut kepentingan kelompok sebagai keseluruhan. Di luar itu ia jarang atau tidak berkomunikasi dengan keluarga suaminya, bahkan ada juga yang tidak bertegur sapa dengan mertua mereka sama sekali. Relasi yang formal dan kaku ini menimbulkan beberapa pertanyaan, antara lain, “Bukankah maskawin telah dibayar? Mungkinkah seorang anggota keluarga menyangkal anggota kerabat lainnya? Siapakah sebenarnya anggota keluarga bagi saudari tertua yang telah menikah? Mengapa terjadi demikian?”

Maskawin yang belum dilunasi dapat menjadi alasan hubungan yang formal dan kaku, namun pembayaran demikian bisa saja dilakukan di masa yang akan datang, sehingga maskawin tidak pernah hilang. Relasi yang kaku dan beku di antara saudari tertua dan keluarga suaminya, menurut beberapa informan, terletak pada masalah belanga. Maksudnya, isteri (saudari tertua) telah dibeli dan telah menjadi salah satu anggota keluarga suaminya, karena itu ia harus membagi rejeki keluarga dengan adil di antara keluarga asal dan keluarga suaminya. Selama ia berlaku adil, tidak ada masalah. Namun pada kenyataannya, ia mempunyai demikian banyak kewajiban terhadap keluarga asalnya, sehingga ia mau tak mau lebih banyak memberikan perhatian kepada atau membagikan rejeki dengan keluarga asalnya. Karena itu ia tidak disenangi bahkan dimusuhi oleh keluarga suaminya.

Harus diakui bahwa kedudukan saudari tertua tidaklah mudah, karena ia memainkan dua peran yang sering bertolak belakang satu sama lain. Tak dapat dilupakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memanfaatkan kemampuan ekonomis dan politis yang ada dalam batas-batas kewenangannya untuk memperoleh, memelihara dan melestarikan status, kuasa dan wibawa dalam suatu kehidupan bersama. Dalam konteks itulah relasi di antara saudara dan saudari, saudari tertua dengan keluarga suami dan keluarga asalnya seharusnya dipahami. Dalam bukunya, *Inalienable Possessions*, Weiner menyimpulkan bahwa perempuan termasuk di antara barang-barang atau harta yang tak dapat dipindahtangankan, sehingga pihak pemberi perempuan tidak pernah menyerahkan sepenuhnya anggota keluarga mereka kepada keluarga laki-laki, dengan kata lain *keeping-while-giving*. Kekuasaan bagi pria dan wanita terletak dalam bagaimana memainkan



peran yang berdwidimensi sebagai saudara kandung dan sebagai pasangan (Weiner, 1992: 152). Di samping itu perempuan juga lebih dekat dengan alam dalam dikotomi *nature and culture*, maka perempuan mempunyai peran kunci ke arah kekuasaan baik bagi pria maupun bagi perempuan dan lebih dari itu perempuan karena kekudusannya menjamin otentisitas historis dan kosmologis seperti yang terjadi pada masyarakat Polynesia (Weiner, 1992: 153). *Inalienable Possessions* adalah suatu lembaga ciptaan manusia yang dipraktekkan secara universal dengan variasi perwujudan yang berbeda dalam setiap masyarakat (Weiner, 1992: 153), dan ia harus dilihat dalam konteks relasi sosial di mana resiprositas memainkan peranan penting. Dalam resiprositas orang memberi, menerima, dan memberi kembali sesuatu atau seseorang satu sama lain tanpa mengorbankan dirinya sendiri (Mauss, (1990) 1997: 82). Saudari tertua dipandang sebagai *an alienable possession* dalam komunikasi dan interaksi di antara dua klen dalam komunitas Watulei, di mana ia diberikan namun tidak diserahkan oleh keluarga asalnya. Terhadap kenyataan itu dapat diajukan pertanyaan, “Dalam arti apa saudara tertua diberikan dan tidak diserahkan oleh keluarga asalnya?”

Posisi dan peran saudara tertua tetap akan menjadi problem, bila kita melepaskannya dari konteks sosial di mana saudara tertua hidup dan berperan, yakni konteks pertukaran barang berharga di antara dua kelompok dalam suatu masyarakat. Pertukaran barang berharga tidak dapat dilihat sebagai transaksi ekonomis di mana kelompok yang satu menjual barangnya dan yang lain membelinya, sehingga mereka mengklaim hak atasnya. Tidak demikian halnya dengan perkawinan saudara tertua. Perpindahan saudara tertua ke kelompok suaminya mesti dilihat dalam konteks menciptakan, memelihara dan melestarikan relasi di antara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Saudari tertua dalam kasus ini merupakan hadiah klen pemberi wanita kepada klen penerima wanita, dan klen pemberi itu tetap mengidentifikasi diri secara tak kelihatan dengan pemberian itu (Sillitoe, 1999: 96). Terhadap hadiah yang diterima, klen penerima membalasnya dengan memberikan barang berharga lainnya sebagai imbalan. Karena itu istilah membayar maskawin atau pun membeli perempuan dalam masyarakat Watulei tidak tepat dan menyebabkan keaburan dalam upaya memahami peran saudara tertua dalam masyarakat setempat.

Saudari Tertua sebagai Person Sakral?

Saya telah mencoba menjelaskan peran saudara tertua dengan menempatkannya di dalam dua kategori analisis, kendati demikian saya



melihat bahwa peran saudari tertua yang ambivalen itu dapat pula dijelaskan dari sudut pandang yang lain, yakni saudari tertua sebagai person sakral.

Pertama, nasehat dan larangan dari yang dituakan, terlebih orang yang telah meninggal, merupakan hukum tak tertulis yang harus dipatuhi oleh generasi yang lebih muda. Pengalaman berikut menguatkan kesan tersebut, yaitu seorang anak muda tidak dapat melanjutkan pendidikannya di kota kecamatan, Dobo, karena orangtua tidak merestuinnya. Ketika ditanya mengapa para informan demikian patuh pada nasehat atau larangan orangtua, mereka menjawab: “Kalau melawan, pasti akan celaka.” Ada suatu keyakinan kuat pada seluruh anggota masyarakat bahwa melawan perintah orangtua selalu mendatangkan bencana. Keprihatinan dan keterlibatan saudari tertua dalam urusan keluarga asalnya harus dilihat dan dipahami dalam konteks masyarakat setempat sebagai amanah dari para leluhur yang sifatnya mendesak. Kenyataan ini telah menjadi keyakinan pribadi saudari tertua, karena ia mengamini pesan tersebut.

Kedua, dalam setiap masyarakat ada orang yang punya kuasa dan wibawa dan ada pula yang ingin mendapatkannya, serta ada orang yang dikuasai. Pada umumnya orang menggunakan pelbagai cara untuk mendapatkannya, antara lain sarana politis, ekonomis, dan kekerasan, walaupun usaha ke arah itu tidak selamanya disadari. Sarana kekerasan seperti senjata adalah alat yang paling mudah dan ampuh untuk memaksakan kehendak seseorang pada yang lain. Ekonomi pun merupakan sarana yang kuat untuk membebani pihak lain dengan tuntutan yang disodorkan pihak donor (Bdk. hubungan yang tidak sederajat antara negara-negara berkembang dengan IMF, Sumarmata, 2002: 4). Politik adalah mengambil, mempengaruhi dan melaksanakan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Rumusan ini berkaitan dengan definisi kekuasaan Weber, yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk membatasi alternatif pilihan orang-orang lain (Kloos, 1991: 86). Ketiga sarana itu tidak digunakan oleh saudari tertua dalam komunitas Watulei, karena ia tidak memiliki ketiga sarana tersebut secara langsung. Saudari tertua menggunakan strategi lain yang tidak kalah ampuhnya, yaitu generositas. Ia terlibat dalam peristiwa dan kegiatan yang menyangkut keluarga asal dan keluarga suaminya. Kehadirannya selalu disertai dengan hadiah kecil atau besar, sehingga ia terus-menerus memberi. Posisinya dapat dibandingkan dengan posisi seorang *big-man* dalam masyarakat Papua dan Melanesia, di mana ia harus terus memberi untuk mengikat para pengikutnya (Sillitoe 1998:102). Dalam hidup harian para *big-men* tampaknya lebih miskin dari orang-orang lainnya. Sebagai imbalan atas generositasnya, mereka memperoleh status, penghormatan, kuasa dan wibawa dalam komunitas lokal. Namun demikian, bukan saudari tertua dengan hadiahnya

yang mendapat perhatian utama dari komunitas setempat, melainkan kehadiran dan perannya sebagai person kudus bagi komunitas lokal.

Ketiga, restu dan doa. Saudari tertua mau tak mau harus hadir dalam hampir setiap kegiatan keluarga asalnya, walaupun ia telah menjadi anggota keluarga suaminya. Hadiah atau pemberian selalu menyertai kehadirannya, namun lebih diharapkan dan dinantikan doa dan restunya bagi anggota keluarga yang membutuhkannya. Hal itu ditunjukkan dengan *baca-baca* atau doa, misalnya, pada awal setiap kegiatan (bdk. kegiatan pembuatan tiang *pemali* dan lunas perahu). Kenyataan ini sebenarnya menarik, karena fungsionaris dalam hidup religius orang Aru adalah tuan tanah, yang pada umumnya laki-laki, karena ia mempunyai hubungan yang khusus dengan para leluhur dari tempat tertentu (bdk. Resubun, 2000).

Peran saudari tertua ini mengingatkan kita akan peran semisal yang dimainkan oleh Pharaoh Mesir di masa lampau, di mana ia harus mengayuh perahunya ke hulu sungai Nil untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menjamin meluapnya air sungai Nil pada tahun depan demi kesejahteraan rakyatnya (Godelier, 1999:176). Fungsi yang sama juga dilakukan oleh para raja Polynesia, yang setiap tahun harus membawa persembahan berupa hasil kebun, hewan atau pun manusia bagi kemakmuran rakyatnya. Bahkan juga ada puteri-puteri Polynesia yang tidak berkeluarga dipersembahkan demi mengatur dan menjamin kesejahteraan seluruh komunitas setempat. Yang unik bagi masyarakat Polynesia adalah genealogi seseorang ditelusuri dari pihak ayah sedangkan tingkat kebangsawanannya diperoleh melalui ibunya (Godelier, 1999: 34; Sagir, 2001: 200). Yang terakhir tidak berlaku bagi masyarakat Watulei, namun fungsi sebagai penjamin kesejahteraan keluarga asal ada pada saudari tertua. Jika seseorang begitu penting bagi keluarga, klen atau pun desa, maka muncul pertanyaan: “Apakah orang-orang demikian boleh dan dapat dipindahtanggankan kepada pihak lain?”

Terakhir, para perempuan sebagai obyek sakral. Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa saudari tertua termasuk obyek sakral dan sebagai obyek sakral merupakan simbol yang paling kuat (Godelier, 1999: 174) dan karena itu tidak boleh dan tidak pernah dapat diserahkan kepada pihak lain. Posisi saudari tertua ini dapat dijelaskan dengan distingsi di antara *hak pakai* dan *hak milik*. Seorang saudari tertua yang telah menikah, mengikuti suaminya dan menjadi bagian dari keluarga suami. Pihak keluarga perempuan hanya menyerahkan ‘hak pakai’ atas anak perempuan tersebut kepada suami dan keluarganya, sedangkan ‘hak milik’ tidak diberikan. Hak milik tidak diserahkan dan hal ini terlihat dari beban yang begitu banyak diletakkan pada bahu saudari tertua, sehingga ia mau tak mau harus kembali

dan terlibat dalam kehidupan keluarga asalnya. Kenyataan ini memunculkan pertanyaan: “Bagaimana situasi tersebut dapat dijelaskan?”

Terhadap pertanyaan di atas saya memberikan jawaban berikut. Pertama, kebudayaan dan unsur-unsurnya bukanlah sesuatu untuk dipikirkan dan direnungkan, melainkan sesuatu untuk dihidupi dari saat ke saat, sehingga tidak selamanya disadari. Maksudnya, proses pendidikan dan sosialisasi serta pengamalan budaya berjalan serentak secara tidak sadar, dan baru disadari bila pembawa budaya tertentu bertemu dengan orang yang berbudaya lain. Misalnya, kesadaran akan hukum tatabahasa dari bahasa ibu. Ketrampilan berbahasa daerah (ibu) *pernah* diajarkan oleh orang lain kepada kita secara tidak sadar dan hasilnya terus terpatери dalam diri kita sepanjang hidup. Anehnya, hal yang secara tidak sadar diajarkan, demikian kuat melekat dalam hati, sehingga ada kesan bahwa ketrampilan berbahasa ibu merupakan suatu kemampuan bawaan. Hal yang sama dapat dikatakan terhadap begitu banyak elemen budaya lainnya, antara lain, peran saudari tertua dalam budaya Watulei seperti saya uraikan di atas.

Kedua, adanya kebutuhan akan dunia khayalan dan kemustahilan. Tanpa disadari ada banyak sekali dunia khayalan yang melingkupi kehidupan manusia, entah kolektif atau pribadi. Lebih aneh lagi, dunia itu dibutuhkan dan dilestarikan demi eksistensi dan kelangsungan hidup umat manusia seutuhnya. Jawaban para informan terhadap pertanyaan mengapa mereka mematuhi nasehat orangtua merupakan satu contoh dunia khayalan yang saya maksudkan. Ditambah lagi dunia dewasa ini, di satu pihak, menyajikan kemungkinan bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya dan mendekati manusia satu sama lain. Di lain pihak, dijumpai pula kenyataan bahwa manusia menjadi lebih sadar akan keunikan individual dan kelompoknya daripada sebelumnya, sehingga muncul pengelompokan yang bernuansa SARA (suku, agama dan ras), karena setiap individu dan kelompok lebih menonjolkan keunikannya daripada kesamaan dengan individu dan kelompok lain. Dalam konteks demikian, solidaritas menjadi barang langka, dan kalau pun terwujud, itu merupakan hasil kontrak individu-individu. Mustahillah bahwa segala sesuatu dinegosiasikan, selalu saja ada hal yang tak mungkin atau tak dapat dinegosiasikan (Godelier, 1999: 210). Manusia hidup dalam masyarakat dan serentak menciptakan masyarakat untuk hidup, karena itu tidaklah mengherankan bahwa dunia khayalan dan kemustahilan dijaga dan dilestarikan demi eksistensi manusia dan kelangsungannya.

Penutup

Mengakhiri artikel ini saya ingin memberi sejumlah kesimpulan berikut:



Pertama, saudari tertua memainkan peran penting dalam kehidupan bersama masyarakat Watulei, mulai dari urusan rumahtangga sampai urusan formal yang melibatkan pihak-pihak lain. Mulai dari menjamu anggota keluarga sampai pembuatan rumah dan perahu. Perannya begitu sentral dan tak tergantikan oleh orang lain.

Selanjutnya, karena pernikahan seorang saudari tertua telah meninggalkan keluarga asalnya dan menjadi anggota kerabat suaminya, namun ia tak pernah berhenti terlibat dengan urusan keluarga asalnya, bahkan perannya menjadi semakin penting justru karena ia telah menikah.

Ketiga, ambivalensi peran saudari tertua itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ia adalah *an inalienable possession* keluarga yang tidak dapat dipindahtangankan, sehingga orangnya dapat berpindah tempat namun ia adalah bagian integral dari keluarga asal yang tak tergantikan oleh siapa pun. Karena itu, ia mau tak mau harus kembali memenuhi tanggungjawabnya dalam kehidupan keluarga asal.

Keempat, selain generositas yang diperlihatkan dalam hubungannya dengan keluarga asal, perannya sebagai penjamin kesejahteraan bagi anggota keluarganya atau sebagai person kudu merupakan alasan keterlibatannya dalam urusan keluarga asal.

Terakhir, ambivalensi peran saudari tertua muncul bila kita melepaskan peran itu dari konteks sosialnya, yang melibatkan dua kelompok yang saling menukarkan barang berharga. Tujuan pertukaran yaitu menciptakan, memelihara dan melestarikan relasi antarmereka, sehingga perhitungan untung rugi (ekonomis) dari pertukaran tidaklah penting dan bahwa ia selalu kembali ke keluarga asalnya dapat dipahami, karena yang paling penting adalah relasi yang baik antarkelompok.

Mencermati peran yang dimainkan oleh saudari tertua dalam masyarakat Watulei, saya bertanya dalam hati: “Entahkah peran itu bisa dimanfaatkan untuk membangun masyarakat Aru?” Jelas, peran saudari tertua begitu penting dan vital dalam kehidupan masyarakat Watulei, dan Otonomi Daerah (OTDA) memberi peluang bagi pemanfaatan pranata sosial atau elemen-elemen budaya lainnya untuk pembangunan. Menarik untuk dinanti sejauh mana kebijakan lokal ini digunakan demi kepentingan bersama.



Daftar Rujukan

- Godelier, M. 1999. *The Enigma of the Gift*. London: Polity Press.
- Holy, L. (1996) 1998. *Anthropological Perspectives on Kinship*, reprinted. London: Pluto Press.
- Kloos, P. (1972) 1991. *Culturele Antropologie: Een Inleiding*, Herziene Druk, Assen/Maastricht: Van Gorcum.
- Mauss, M. 1997. *The Gift*, (ed. English). London: Routledge.
- Moore, H.L. 1988 (1995). *Feminisme and Anthropology*, London: Polity Press.
- . 1999. "Whatever Happened to Women and Men? Gender and other Crises in Anthropology", dalam H. L. Moore (ed.): *Anthropological Theory Today*, hal. 151-171, London: Pluto Press.
- Renwarin, B. 2002. *Pembangunan Gereja Katolik Aru yang Partisipatif di Stasi Benjuring dan Kabalsiang, Paroki Dobo, Keuskupan Amboina* (Suatu Studi Sosio-Pastoral), Abepura: STFT Fajar Timur (Laporan Akhir).
- Resubun, I. 2000. *Umat Katolik Aru: Antara Rumah Adat dan Gedung Gereja* (Suatu Studi Antropologis-Pastoral), Pineleng: Sekolah Tinggi Seminari Pineleng (Laporan Akhir).
- Sagir, B. 2000. "Reconstruction Chieftainship in Haku Society", dalam *Catalyst Journal*, vol. 31 ,no. 2, hal. 196-214.
- Sillitoe, P. 1998. *An Introduction to the Anthropology of Melanesia Culture and Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Simarmata, D.A. 2000. "Problems of Debt Standstill and Capital Controls", dalam *The Jakarta Post*, March 2, hal. 4.
- Weiner, A.B. 1992. *Inalienable Possessions: The Paradox of Keeping-While-Giving*, California: University of California Press.

